

**Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Masyarakat
Di Gampong Tran Sp-6 Kecamatan Meureubo
Kabupaten Aceh Barat**

Juliana¹, Anwar², Dar Kasih³, Sukri⁴

^{1,2,3,4}Prodi PMI STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: anajuliana2502@gmail.com

Abstrak

Gotong royong merupakan tradisi khas bangsa Indonesia yang terus dilestarikan, termasuk di Gampong Tran SP-6. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan gotong royong serta mengidentifikasi upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut sebagai modal sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat masih aktif bergotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, seperti membersihkan lingkungan, membantu warga yang mengadakan acara, serta mendukung sesama dalam situasi kemalangan. Untuk menjaga tradisi ini, masyarakat memberikan imbalan kepada peserta gotong royong yang melakukan pekerjaan berat dan menyediakan konsumsi bagi mereka. Aktivitas gotong royong mencakup pembersihan fasilitas umum serta dukungan sosial dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Kata kunci: Gotong Royong, Modal Sosial, Partisipasi Masyarakat

Pendahuluan

Manusia diciptakan untuk saling membantu satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, karena pada dasarnya memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri. Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon*, yaitu manusia memang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dengan selalu berinteraksi dengan orang lain. Bentuk interaksi tersebut dapat melalui berjabat tangan, berbicara, bekerja sama, dan lain-lain (Martins, 2019).

Salah satu bentuk kegiatan dari makhluk sosial ialah berinteraksi dalam masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang sangat kental dalam masyarakat yaitu seperti kegiatan gotong royong. Kegiatan ini sangat berperan dalam memperlancar pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Gotong royong tidak semata pekerjaan yang menyangkut tenaga



manusia, namun gotong royong di dalam masyarakat diperlukan untuk membangun interaksi sosial dalam bentuk kerja sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, manusia diharapkan untuk dapat saling tolong-menolong, kerja sama, dan gotong-royong antarsesama baik melalui musyawarah, komunitas, organisasi maupun perkumpulan tertentu. Seperti yang dikemukakan Dhamina bahwa keadaan rukun merupakan keadaan dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Hubungan baik antarsesama maka akan dapat menimbulkan suatu interaksi sosial yang baik (Dhamina, 2019)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Bakhtiar et al., 2024). Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dari hasil observasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder (Waruwu, 2024). Data primer diperoleh langsung dari responden yang terlibat dalam penelitian, seperti Keuchik, Tuha Peut, Bendahara, Sekretaris, Kepala Dusun, Ketua Pemuda, dan tokoh masyarakat di Gampong Tran SP-6. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih individu berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Tran SP-6, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat selama empat minggu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati lokasi (Fathoni, 2006), aktivitas gotong royong yang berlangsung setiap Jumat, serta partisipasi masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan metode tak terstruktur untuk memperoleh data dari

masyarakat dan tokoh-tokoh setempat (Naser, 2024). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan dari berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami pola dan strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi gotong royong sebagai modal sosial.

Pembahasan/hasil

A. Gotong Royong Sebagai Modal Sosial.

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dari jaman dahulu hingga saat ini. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, manusia tidak hidup sendiri tanpa manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial, maka dapat dikatakan manusia selalu berhubungan dengan yang lainnya. Kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri, sehingga dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung akan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (Tumanggor, 2010).

Gotong royong adalah bekerja bersama secara sukarela untuk mencapai hasil yang diinginkan dan dinikmati secara adil. Sikap ini lebih menonjol di pedesaan dalam aktivitas seperti memperbaiki jalan atau rumah, sementara di perkotaan terlihat dalam kerja bakti di lingkungan RT/RW, sekolah, dan kantor, terutama saat peringatan hari besar nasional atau keagamaan. Semua dilakukan tanpa pamrih demi kepentingan bersama (Baikuni, 2006 dan Hasibuan, 2024).

Oleh karena itu, dalam gotong royong terdapat interaksi social dengan latar belakang kepentingan/imbalance non-ekonomi. Lebih lanjut Effendi menjelaskan bahwa pada gotong royong terkandung aspek-aspek modal sosial. Hal ini terjadi karena secara konsep pada modal sosial terdapat ciri adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan ini dapat menumbuhkan energi kumulatif yang

menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial (Hamdi, 2024).

Modal sosial merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi, yang terbentuk melalui kegiatan ekonomi dan sosial serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurfadillah, 2024). Keberadaannya melahirkan nilai-nilai atau norma informal yang memungkinkan kerja sama di antara anggota kelompok, memicu individu untuk memperoleh keuntungan material, dan mendukung pencapaian keberhasilan optimal. Modal sosial juga berperan dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial dalam aktivitas ekonomi. Dalam menghadapi era teknologi informasi, modal sosial menjadi semakin penting, dengan faktor-faktor utama seperti kepercayaan, nilai dan norma timbal balik, asosiasi, institusi, serta jaringan sosial. Kekuatan modal sosial dapat diukur melalui tiga tipologi utama, yaitu sebagai perekat komunitas, sebagai penyambung hubungan sosial, serta sebagai koneksi atau akses dalam berbagai aspek kehidupan (Asbullah, 2013).

Modal sosial dapat menjadi bagian dari dimensi sosial dalam paradigma pembangunan berkelanjutan dengan menggabungkan tiga aspek utama, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, modal sosial memiliki peran dalam bidang politik, karena mampu mendorong partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan masyarakat, serta menjadi prinsip utama dalam pembangunan inklusif yang berkelanjutan. Sebagai alternatif bentuk modalitas, modal sosial sering digunakan bersama modal manusia, modal ekonomi, dan modal budaya (Fathy, 2019).

Modal sosial menghubungkan kepercayaan interpersonal, keterlibatan masyarakat, dan tindakan bersama yang efektif. Meskipun bernilai positif, modal sosial juga memiliki dampak negatif, seperti loyalitas berlebihan dalam kelompok yang dapat menimbulkan eksklusivitas serta norma sosial yang membatasi kemajuan individu (Sayuti, 2024).

Selain itu, modal sosial merujuk pada kemampuan masyarakat untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama dalam berbagai kelompok. Sebagai aturan sosial, modal sosial berperan dalam menciptakan sumber

daya baru dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial dianggap sebagai elemen kunci dalam mendorong persatuan, mempercepat mobilitas ide, serta membangun kerja sama demi kemajuan bersama. Tingginya modal sosial juga berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, karena tingkat kepercayaan yang kuat antaranggota memungkinkan terbentuknya jaringan relasi yang luas di antara para pelaku bisnis (Hermanto, 2017).

Selain itu, gotong royong juga dapat mendorong partisipasi masyarakat yaitu partisipasi aktif masyarakat desa dalam kegiatan yang berkaitan dengan ketahanan keluarga. Melalui partisipasi, diharapkan masyarakat dapat merasa memiliki dan terlibat dalam proses pembangunan ketahanan keluarga (Sukri, 2023 dan Taran, 2024)

B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tran Sp-6

Desa Tran Sp-6 didirikan pada tahun 2003 dan mulai dihuni masyarakat sejak tahun 2004, sebulan sebelum terjadinya tsunami. Mayoritas penduduknya adalah orang Jawa dan Aceh, yang merupakan relokasi dari daerah Trans akibat konflik di Aceh antara tahun 1998 dan 2004. Sebelumnya, desa ini merupakan bagian dari Desa Balee yang dipimpin oleh keuchik Desa Balee. Namun, melalui kesepakatan antara masyarakat dan pihak berwenang, masyarakat mengusulkan pembentukan kepemimpinan sendiri (keuchik) untuk memudahkan proses pemerintahan desa. Seiring waktu, desa ini dikenal dengan beberapa nama, seperti Desa Lubok Bunta, Tran Sp-6, dan Alue Peunyareng II. Pada tahun 2013, desa ini resmi berganti nama menjadi Desa Persiapan Pasir Putih oleh Bupati H. Tito Alaidinsyah dalam acara peresmian, dengan tujuan agar lebih dikenal dan diakui oleh pemerintah Aceh Barat (Wawancara Keuchik Bapak Hasan Basri, 07 September 2024).

Berdasarkan observasi lapangan, dapat penulis deskripsikan beberapa hal sebagai berikut yaitu: Pertama, desa Tran Sp-6 merupakan wilayah dengan dinamika demografis dan ekonomi yang menarik. Berdasarkan data tahun 2021, total penduduk mencapai 325 jiwa dengan

komposisi hampir seimbang antara laki-laki (161 orang) dan perempuan (160 orang). Data tahun 2024 menunjukkan keragaman usia penduduk, mulai dari anak-anak hingga lansia, dengan kelompok usia 21-30 tahun mencapai 69 orang—menunjukkan keberadaan kelompok produktif yang signifikan.

Kedua, dari sisi ekonomi, mayoritas penduduk berfokus pada sektor pertanian/perkebunan (29 orang) dan pertambangan (26 orang). Meskipun terdapat juga sejumlah kecil penduduk yang bekerja di sektor industri/usaha kecil, bangunan dan konstruksi, listrik, perdagangan, serta sebagai pegawai negeri sipil, kegiatan ekonomi utama masih didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan.

Ketiga, struktur kepemimpinan dan partisipasi masyarakat juga tercermin melalui profil informan dalam penelitian. Terdapat sembilan informan dari berbagai jabatan strategis, seperti Keuchik Tran Sp-6, Sekretaris Desa, Bendahara, Ketua Pemuda, dan Kepala Dusun. Keterlibatan aktif para tokoh ini menunjukkan adanya partisipasi yang signifikan dalam pengelolaan dan pembangunan gampong.

Keempat, secara keseluruhan, Gampong Tran Sp-6 menggambarkan komunitas dengan keseimbangan demografis, keragaman usia yang mendukung produktivitas, dan struktur ekonomi yang solid. Kegiatan ekonomi yang berfokus pada pertanian dan pertambangan, ditambah dengan kepemimpinan yang jelas, menjadi indikator potensi dan stabilitas kehidupan masyarakat di wilayah

Kelima, Desa Tran Sp-6 dikenal kaya akan perkebunan yang tersebar di sekitarnya. Hampir setiap rumah di desa ini memiliki lahan seluas satu hektar yang dimanfaatkan untuk bertani, berladang, dan berkebun. Masyarakat secara rutin menanam berbagai jenis tanaman seperti pohon sawit, karet, pinang, kelapa, dan lainnya. Kegiatan pagi hari warga di Tran Sp-6 umumnya dihabiskan dengan bekerja di perkebunan milik mereka, sehingga pada sore dan malam hari, mereka biasanya berkumpul di rumah.

Keenam, selain sektor pertanian, masyarakat Desa Tran Sp-6 juga aktif dalam bidang pertambangan. Hampir seluruh pemuda dan orang dewasa bekerja di sektor ini, yang memungkinkan warga desa bersaing

dengan perusahaan-perusahaan pertambangan di wilayah sekitar, seperti di Desa Balee dan Reudep. Keberadaan sektor pertambangan sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga menjadi salah satu penopang utama ekonomi di desa tersebut.

C. Tradisi Gotong Royong di Gampong Tran SP-6 Kecamatan Meureubo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Gampong Tran Sp-6 di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, masih memegang teguh tradisi gotong royong sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat. Aktivitas gotong royong menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, di mana warga dan aparat desa bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, seperti membersihkan masjid, TPA, dan balai desa, baik di dalam maupun di luar kawasan perkarangan.

Para bapak-bapak dan pemuda bekerja sama merawat serta membersihkan lahan perkebunan milik gampong agar tetap produktif, sementara ibu-ibu saling membantu mensukseskan acara hajatan. Ketika ada acara hajatan, para ibu bergotong royong menyiapkan masakan untuk hidangan, sedangkan para pemuda membantu memasang tenda, membuat pentas, dan menyiapkan dapur umum untuk kegiatan memasak nasi dan membuat kopi. Bahkan, anak-anak gadis turut berkontribusi dengan mencarikan daun inai yang digunakan oleh linto baro dan dara baro dalam acara hajatan tersebut.

Gotong royong juga tampak nyata ketika salah satu warga mengalami musibah, seperti meninggal dunia. Dalam situasi tersebut, ibu, bapak, dan pemuda bergantian membantu proses penghantaran jenazah serta persiapan kenduri di rumah duka yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Mereka tidak hanya membantu dalam hal memasak dan menyambut tamu, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi gotong royong di Gampong Tran Sp-6 telah menjadi bentuk bakti sosial yang menguatkan solidaritas antarwarga (Ramadhan, 2004).

Meskipun partisipasi rutin dari kalangan bapak-bapak dan pemuda tercatat hanya sekitar 50% dari total 314 penduduk, banyak ibu-ibu dan anak gadis yang turut ambil bagian ketika ada acara hajatan atau kenduri.

Selain itu, kegiatan gotong royong yang unik di gampong ini terlihat ketika seorang warga hendak memindahkan atau melakukan pengecoran lantai rumah. Dalam situasi tersebut, pemilik rumah akan bermusyawarah dengan tetangga untuk saling membantu mengangkat bangunan yang berat, dan sebagai bentuk penghargaan, mereka menyediakan makanan serta minuman bagi para penolong.

Meskipun di perkotaan tradisi gotong royong mulai memudar karena kesibukan masing-masing, di Gampong Tran Sp-6 nilai tersebut masih dijunjung tinggi. Gotong royong tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga tali silaturahmi antarwarga.

D.Strategi Warga dalam Mempertahankan Tradisi Gotong Royong

Di Gampong Tran Sp-6, masyarakat telah menetapkan strategi khusus untuk menjaga tradisi gotong royong yang telah lama menjadi bagian budaya mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan makanan dan minuman selama kegiatan gotong royong berlangsung. Ibu-ibu setempat secara rutin membawakan kopi dan kue untuk dinikmati bersama oleh bapak-bapak dan pemuda saat istirahat, sedangkan pengurus masjid menyediakan air dalam kemasan. Langkah ini dianggap sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras dan dedikasi warga, sehingga mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersamaan.

Selain pemberian makanan dan minuman, aparat gampong juga mengimplementasikan sistem imbalan sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya ekstra yang dilakukan oleh warga. Bagi mereka yang mengerjakan tugas-tugas berat seperti mengangkat tanah atau material bangunan, bendahara gampong menyediakan uang saku sebagai penghargaan tambahan. Kebijakan ini tidak hanya memotivasi warga untuk lebih giat

dalam bergotong royong, tetapi juga menegaskan pentingnya peran setiap individu dalam menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan gampong.

Motivasi warga untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong terutama didorong oleh rasa kekeluargaan yang kental di antara mereka. Tradisi ini menguatkan ikatan sosial antarindividu dan menciptakan suasana bakti sosial yang harmonis. Adanya apresiasi, baik dalam bentuk materi maupun simbolis, semakin menambah semangat kebersamaan. Warga merasa dihargai atas partisipasinya, sehingga mereka terdorong untuk terus melestarikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi-strategi tersebut sejalan dengan konsep modal sosial, di mana gotong royong dijalankan atas dasar kerelaan, kebersamaan, dan toleransi. Semangat saling membantu tanpa pamrih menjadi fondasi yang memperkuat ikatan antarwarga, sementara penghargaan berupa makanan, minuman, dan imbalan uang berperan sebagai pemacu agar tradisi ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Dengan begitu, Gampong Tran Sp-6 berhasil mempertahankan budaya gotong royong sebagai modal sosial yang mendukung keharmonisan dan kemajuan bersama di lingkungan mereka.

Selain strategi utama berupa pemberian makanan, minuman, dan imbalan, masyarakat Gampong Tran Sp-6 juga menerapkan pendekatan lain untuk memastikan gotong royong tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sosialisasi dan ajakan aktif dari aparat gampong menjadi langkah penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gotong royong. Melalui pertemuan rutin, pengumuman di masjid, dan ajakan langsung, masyarakat diingatkan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga bagian dari identitas sosial yang harus terus dijaga.

Lebih dari itu, gotong royong di Gampong Tran Sp-6 juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti persiapan acara adat dan keagamaan. Saat ada kenduri atau hajatan, warga bahu-membahu dalam berbagai tugas, mulai dari memasak, mendirikan tenda, hingga menyiapkan tempat acara. Pemuda ikut membantu mengangkut peralatan dan mendekorasi, sementara ibu-ibu menyiapkan makanan untuk tamu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya terkait dengan

kebersihan lingkungan, tetapi juga membentuk solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Selain dampak langsung berupa kebersihan dan keteraturan lingkungan, gotong royong juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan toleransi. Meskipun mayoritas penduduk Gampong Tran Sp-6 beragama Islam, mereka tetap membuka diri terhadap keberagaman. Jika suatu saat terjadi peningkatan jumlah penduduk dari latar belakang yang berbeda, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga semangat gotong royong tanpa membeda-bedakan. Sikap inklusif ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga bagian dari modal sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Keberlanjutan budaya gotong royong di Gampong Tran Sp-6 sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat. Tanpa komitmen bersama, tradisi ini bisa perlahan memudar seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, strategi menjaga gotong royong terus diperkuat dengan mengajak generasi muda untuk aktif berpartisipasi. Dengan cara ini, nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan oleh para pendahulu tetap lestari dan mampu menghadapi tantangan modernisasi, sehingga gotong royong tetap menjadi identitas kuat yang memperkokoh kehidupan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gotong royong telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat di Gampong Tran Sp-6. Kegiatan ini menciptakan solidaritas di antara individu, kelompok, dan komunitas melalui sikap tanpa pamrih untuk meringankan beban bersama. Hal tersebut menggambarkan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan sesama.

Modal sosial juga memainkan peran krusial dalam membangun nilai dan norma informal yang menyatukan anggota masyarakat. Kepercayaan, norma timbal balik, serta asosiasi dan institusi sosial yang kuat menjadi landasan untuk terjalinnya kerja sama. Dengan adanya modal sosial ini,

masyarakat lebih siap menghadapi tantangan di era teknologi informasi yang semakin kompleks.

Partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong sangat kentara di Gampong Tran Sp-6. Warga secara rutin bergotong royong membersihkan masjid, perkarangan, dan lahan perkebunan, serta turut menyukseskan acara hajatan. Bapak-bapak dan pemuda bersama-sama memasang tenda, menyiapkan pentas, dan membantu dalam proses penguburan, sedangkan ibu-ibu mendukung dengan menyiapkan bahan makanan dan perlengkapan acara. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga melestarikan tradisi kekeluargaan yang telah lama dipegang oleh masyarakat setempat.

Untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut, masyarakat Tran Sp-6 menerapkan beberapa upaya strategis. Misalnya, mereka menyediakan kudapan dan minuman selama kegiatan gotong royong serta memberikan imbalan berupa uang saku sebagai bentuk apresiasi kepada para partisipan. Dorongan utama bagi warga untuk ikut serta berasal dari rasa kekeluargaan yang mendalam, yang semakin diperkuat oleh penghargaan dan dukungan praktis dari aparat desa. Dengan demikian, gotong royong terus menjadi modal sosial yang vital dalam kehidupan dan interaksi komunitas di Gampong Tran Sp-6.

Daftar Pustaka

- Baikuni, A. (2006). *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Bandung: Humaniora Utama.
- Bakhtiar, B., Taran, J. P., Rahmawati, P., Mulasi, S., Hardianty, S., Muslimah, H., Hidayah, N., Rohman, N., Jamal, A., Putri, N. E., Efendi, S., Erick, B., Hanif, H., Adrianda, I., & Kumalasari, R. (2024). *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir Program Sarjana di Lingkungan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6 (1), 73-82. DOI: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fathy, R. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Hamdi, S., Efendi, S., MZ, H., Risardi, M., Kamisan, Alfianda, R., Sarioda, Amin, M., Maulida, R., & Albayani, A. Z. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Aksi Gotong Royong di Gampong Peunaga Pasi Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i1.35>
- Hasibuan, M. A., Alfian, M., Ratonggi, R., Gultom, H., Siregar, S. R., Adawiyah, R., Hasibuan, R. N., Jamiah, N., Dalimunthe, I. B., & Siregar, I. L. (2024). Nuansa 1 Abad NU Sebagai Momentum untuk Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Sidadi I, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 165-177. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i3.119>
- Hermanto, S., & Suaib. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Tangerang: An Image.
- Naser, M. N., Ardi, H., Bella, A., Mella, R., Yolla Ardian, R. S., & Mardanti, L. (2024). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membantu Menjalankan Program Kkn. *Semar : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 17-23. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1176>
- Nurfadillah, N., Astaman, P., Qinayah, M., Syamsiah, S., Sari, N. A., Azizah, A. N., & Syah, M. R. (2024). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Lamatti Riattang Kecamatan Bulupoddo. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 2(2), 62-73. DOI: <https://doi.org/10.61316/jrma.v2i2.43>
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. (2024). Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Rocha Martins, A. N. T. Ó. N. I. O. (2019). The zoon politikon: Medieval Aristotelian Interpretations. *Revista Portuguesa de Filosofia*, 75(3). DOI : https://doi.org/10.17990/RPF/2019_75_3_1539
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

- Sukri, Muflihatul Fauza, Ramli, Muhammad Iqbal, Asnidar, Nelva Sofia, Emarlina, & Satra Ika Dinata. (2023). Pemetaan Potensi Desa di Gampong Pasie Mesjid Menuju Gampong Syari'at. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10-20. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v2i1.1751>
- Taran, J. P., Kasih, D., Efendi, S., Herman, H., Ayuningtyas, D., Rohman, N., Hidayat, R., Hasan, K., Iqbal, M., Fisa, T., & Faisal, M. (2024). Sosialisasi Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Melalui Program Desa Binaan Tematik. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 34-44. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v3i1.2842>
- Tumanggor, Rusmin, dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenadamedia Group.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. DOI: <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>